

Realitas Kebahasaan pada Spanduk di Jalan Kota Mataram: Kajian Berdasarkan Morfofonologi

Rara Astiagina Fiutri¹; Sukri²; Rahmad Hidayat³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: raraastiagina4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas kebahasaan yang muncul pada spanduk di jalan-jalan kota Mataram melalui perspektif kajian morfofonologi. Sebagai media komunikasi masyarakat, spanduk sering kali menampilkan variasi penggunaan bahasa, baik yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia maupun yang menyimpang darinya. Bentuk penyimpangan tersebut umumnya berkaitan dengan aspek fonologi dan morfologi, seperti proses pembentukan kata, penambahan fonem, perubahan fonem, penghilangan fonem, kesalahan penggunaan afiksasi, serta perubahan bunyi yang memengaruhi struktur kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan pencatatan teks pada spanduk yang tersebar di sejumlah lokasi di kota Mataram. Analisis data dilakukan berdasarkan teori morfofonologi untuk menemukan bentuk-bentuk kesalahan sekaligus variasi bahasa yang muncul. Hasil kajian menunjukkan adanya beragam bentuk penyimpangan bahasa, di antaranya kesalahan dalam penggunaan imbuhan, perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Temuan tersebut menggambarkan dinamika kebahasaan masyarakat dan memperlihatkan pertemuan antara bahasa baku dengan bentuk bahasa nonbaku dalam ranah komunikasi public. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang kajian bahasa, khususnya terkait fenomena penggunaan bahasa di ruang publik.

Kata-kata kunci: fonologi, morfologi, spanduk, fonem, dan afiksasi.

Linguistic Reality of Banners on the Streets of Mataram City: A Study Based on Morphophonology

Abstract: This study aims to uncover the linguistic realities that appear on banners on the streets of Mataram through a morphophonological perspective. As a means of public communication, banners often display variations in language use, both those that conform to Indonesian language rules and those that deviate from them. These deviations are generally related to phonological and morphological aspects, such as word formation processes, phoneme additions, phoneme changes, phoneme omissions, errors in the use of affixes, and sound changes that affect word structure. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods in the form of documentation and recording of texts on banners spread across several locations in Mataram. Data analysis was conducted based on morphophonological theory to identify the forms of errors and language variations that arise. The results of the study indicate various forms of language deviation, including errors in the use of affixes, phoneme changes, phoneme omissions, and phoneme additions. These findings illustrate the dynamics of societal language and demonstrate the intersection of standard and non-standard language forms in the realm of public communication. Therefore, this study is expected to contribute to the field of language studies, particularly regarding the phenomenon of language use in public spaces.

Keywords: phonology, morphology, banners, phonemes, and affixation.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran krusial dalam kehidupan bermasyarakat sebagai media untuk saling berkomunikasi. Bahasa adalah suatu sistem yang dipakai manusia guna berinteraksi serta menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi. Meski demikian, dalam praktiknya, masih banyak dijumpai penggunaan bahasa yang tidak tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan dalam berbahasa merupakan bentuk penyimpangan dari aturan atau kaidah bahasa yang berlaku, sehingga dapat mengurangi kejelasan, ketepatan, dan efektivitas dalam komunikasi.

Dengan maksud menghindari penyimpangan dari aturan kaidah berbahasa, sebagai komunikasi seharusnya menguasai kaidah bahasa yang benar. Selain itu, pengawasan penggunaan bahasa juga perlu dilakukan. Sebagaimana sudah dicantumkan dalam Permendikdasmen No. 2 Tahun 2025 Tentang Pedoman Pengawasan Penggunaan Bahasa Indonesia. Pada BAB IV tentang bentuk pengawasan, pasal 6 ayat (1) dinyatakan bahwa, sosialisasi sebagaimana disebutkan dalam pasal 5 huruf a dilaksanakan dengan tujuan mencegah terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, melalui upaya menumbuhkan sikap positif berupa rasa bangga, loyalitas, dan kesadaran terhadap kaidah kebahasaan bahasa Indonesia, baik pada tingkat lembaga maupun individu.

Kesalahan berbahasa yang tidak jarang ditemukan, yakni pada bahasa tulis. Kesalahan dalam bentuk tulisan terjadi ketika penutur menuliskan kata sebagaimana mereka mengucapkannya secara keliru. Selain itu, kesalahan berbahasa dalam bentuk tulisan juga sering disebabkan oleh ketidaktepatan dalam penggunaan bentuk kata. Kesalahan ini termasuk dalam bidang morfologi, yang berkaitan dengan pembentukan dan struktur kata.

Kesalahan dalam bidang fonologi dan morfologi masih sering dijumpai dalam komunikasi tulisan. Hal ini terutama terlihat pada spanduk, yang berfungsi sebagai media komunikasi visual di ruang publik. Spanduk banyak dimanfaatkan dalam aktivitas harian, baik untuk keperluan promosi, pemberitahuan, kampanye, maupun sosialisasi. Karena ditujukan kepada khalayak umum, bahasa yang digunakan dalam spanduk seharusnya efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar dan baku.

Kendati demikian, pada praktiknya, masih banyak spanduk yang ditemukan mengandung berbagai kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut seperti ejaan, tata bahasa, pemilihan kata, hingga struktur kalimat yang membingungkan. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya mengganggu estetika kejelasan pesan yang disampaikan, tetapi juga dapat mencerminkan rendahnya kesadaran berbahasa dalam masyarakat. Hal ini terutama terlihat pada berbagai kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam spanduk di jalan Kota Mataram.

Kota Mataram, sebagai ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki tingkat aktivitas ekonomi dan sosial yang tinggi. Kondisi ini tercermin dalam banyaknya spanduk yang tersebar di berbagai sudut kota. Spanduk ini digunakan untuk keperluan, seperti bisnis, pengumuman acara, dan kampanye sosial. Sayangnya, masih sering ditemukan kesalahan dalam penulisan spanduk, khususnya pada aspek fonologi dan morfologi. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat menimbulkan kekeliruan dalam pemaknaan dan penafsiran oleh pembaca.

Studi ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu karena secara khusus menjadikan spanduk sebagai objek kajian utama. Kebanyakan studi terdahulu lebih banyak mengkaji kesalahan berbahasa pada teks formal seperti tulisan ilmiah, media cetak, dan karya akademik. Berbeda dari itu, penelitian ini justru memfokuskan perhatian pada bentuk komunikasi visual non-formal yang digunakan langsung di tengah masyarakat. Meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji objek penelitian yang sama, namun terdapat perbedaan pada lokasi dari penelitiannya.

Penelitian ini menjadikan kota Mataram sebagai subjek kajiannya. Lokasi ini dipilih karena memiliki tingkat aktivitas masyarakat yang tinggi dan dipenuhi berbagai jenis

spanduk dari berbagai kalangan, mulai dari pelaku usaha hingga instansi pemerintah dan individu. Dengan mengambil lokasi di kota Mataram, penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai praktik kebahasaan yang nyata di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini turut mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam konteks kehidupan kota yang kerap terabaikan dalam kajian berbahasa.

Sebagai bukti pernyataan di atas, disajikan beberapa contoh kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan morfologi yang menyebabkan kesalahan pemaknaan dan penafsiran bagi pembaca:

(a) “Selamat Datang di Acara Pesta Rakyat Rame-Rame”

(b) “SELAMAT DAN SUKSES ATAS TERLANTIKNYA PEJABAT BARU”

Data (a) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa pada kata *Rame-Rame*. Kata *rame* merupakan bentuk tidak baku dari kata *ramai*. Dalam konteks tulisan resmi atau publik, seperti spanduk, penggunaan kata tidak baku tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Kaidah yang dilanggar pada kata *rame* yakni kaidah dalam bidang fonologi, karena menggantikan fonem *a* dan *i* dengan fonem *e* yang menyebabkan kata tersebut tidak baku. Perbaikan yang tepat dari data (a) seharusnya menggunakan kata *ramai*, sehingga kalimat tersebut menjadi *Selamat Datang di Acara Pesta Rakyat Ramai-ramai*.

Selanjutnya, data (b) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa yang terjadi. Kesalahan tersebut terletak pada kata *terlantiknya*. Kata *terlantik* adalah bentuk yang salah secara morfologis karena penggunaan imbuhan yang tidak sesuai. Penggunaan imbuhan *ter-* pada kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah morfologi yang berlaku. Oleh karena itu, kata yang tepat adalah *dilantiknya*, sehingga perbaikannya menjadi *Selamat dan sukses atas dilantiknya pejabat baru*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menemukan berbagai macam bentuk kesalahan berbahasa pada spanduk di jalan Kota Mataram. Kesalahan-kesalahan tersebut terutama terjadi pada tataran fonologi dan morfologi, yang mencakup ketidaktepatan dalam penulisan bunyi dan pembentukan kata. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, terutama dalam media komunikasi publik.

Penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam spanduk-spanduk berbahasa Indonesia yang tersebar di sepanjang jalan Kota Mataram. Kajian ini secara khusus menyoroti dua aspek linguistik, yaitu fonologi dan morfologi. Peneliti bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk kesalahan dalam kedua tataran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kualitas penggunaan bahasa di ruang publik.

Dalam tataran fonologi, penelitian ini mencakup berbagai kesalahan yang berkaitan dengan penulisan bunyi. Kesalahan tersebut meliputi hilangnya huruf, penambahan huruf yang tidak diperlukan, serta ejaan yang tidak sesuai dengan pelafalan yang benar. Pada aspek morfologi, penelitian mencermati kekeliruan dalam pembentukan dan struktur kata. Kesalahan tersebut mencakup penggunaan imbuhan yang keliru dan ketidaktepatan pada penulisan kata ulang. Selain itu, bentuk dasar dan bentuk turan yang tidak sesuai dengan kaidah juga menjadi perhatian utama dalam analisis ini.

Penelitian ini juga hanya mencakup spanduk yang menggunakan bahasa Indonesia dan terpasang di sepanjang jalan Kota Mataram. Data yang dikumpulkan dibatasi pada spanduk yang diamati secara langsung. Spanduk yang menggunakan bahasa asing, bahasa daerah, atau berbentuk digital tidak termasuk dalam objek kajian. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga ketepatan dan konsistensi data yang dianalisis. Dengan cakupan yang jelas,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih fokus, mendalam, dan relevan terhadap konteks kebahasaan di lokasi yang ditentukan.

Kesalahan tataran fonologi dan morfologi masih banyak ditemukan pada spanduk di jalan Kota Mataram. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesalahan fonologi dan morfologi yang terdapat pada spanduk di jalan Kota Mataram. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kesalahan berbahasa yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya pada spanduk yang tersebar di jalan Kota Mataram. Wawasan ini penting bagi para pemilik usaha dan instansi pemerintah agar lebih cermat dalam penggunaan bahasa, sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemahaman bagi pembaca.

LANDASAN TEORI

Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis terhadap kesalahan berbahasa merupakan sesuatu yang lumrah. Dalam percakapan, pelafalan, maupun tulisan, kesalahan kerap muncul. Tidak dapat disangkal bahwa kesalahan-kesalahan tersebut sering terjadi secara spontan tanpa disengaja. Kesalahan berbahasa merupakan bentuk pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, meskipun tidak selalu dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap aturan kebahasaan (Ladjin et al., 2022). Menurut Sugiyono (dalam Masruri, 2022), analisis dipahami sebagai suatu proses untuk menemukan pola tertentu. Selain itu, analisis juga merupakan bentuk cara berpikir yang melibatkan pemeriksaan secara sistematis terhadap suatu objek guna mengidentifikasi bagian-bagiannya, hubungan antarbagian tersebut, serta kaitannya dengan keseluruhan. Dengan demikian, analisis memungkinkan dilakukannya penelitian terhadap suatu peristiwa guna memahami kondisi yang sebenarnya.

Menurut Tarigan (dalam Masruri, 2022) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik dan peneliti bahasa, yang mencakup tahap-tahap seperti pengumpulan data, penjabaran atas kesalahan tersebut, pengelompokkan berdasarkan faktor penyebab, serta penilaian terhadap tingkat keparahan kesalahan. Analisis ini difokuskan pada bahasa yang sedang dipelajari atau menjadi sasaran pembelajaran, karena dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program pengajaran.

Merujuk pada pandangan para ahli yang telah dikemukakan, penelitian ini menganut pendapat (Ladjin et al., 2022). Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari kaidah atau aturan yang berlaku dalam suatu bahasa, baik dalam bentuk tutur maupun tulisan. Selain daripada itu, analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan menelaah, mengenali, dan menjelaskan berbagai bentuk penyimpangan dari aturan kaidah berbahasa.

Taksonomi Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (dalam Azhari, 2020) mengemukakan ada empat *taksonomi* pengklasifikasian kesalahan berbahasa yang perlu diketahui yaitu:

1. Taksonomi kategori linguistik;
2. Taksonomi siasat permukaan;
3. Taksonomi komparatif;
4. Taksonomi efek komunikatif.

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan kesalahan fonologi dan morfologi dalam penelitian ini agar analisis terhadap penyimpangan bahasa pada spanduk dapat dilakukan secara lebih terarah. Dengan membedakan antara aspek fonologi yang berkaitan dengan

pembentukan bunyi, serta morfologi yang berfokus pada pembentukan kata. Dengan pemisahan ini, jenis kesalahan dalam penelitian ini dapat dikenali secara lebih rinci dan spesifik. Pengklasifikasian ini juga membantu dalam mengidentifikasi pelanggaran terhadap kaidah bahasa Indonesia serta memberikan landasan yang kuat dalam perbaikannya.

Kesalahan Fonologi

Sesuai dengan sistem bahasa Indonesia, ketidaktepatan dalam pelafalan atau pengucapan fonem-fonem dianggap sebagai bentuk penyimpangan atau kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Jenis kesalahan ini termasuk dalam ranah fonetik. Dalam praktiknya, kesalahan semacam ini cukup sering ditemukan. Biasanya, kekeliruan terjadi pada pengucapan fonem seperti /e/, /h/, /kh/, /k/, /p/, /f/, /s/, dan /sy/ (Alfin, 2018: 57).

Menurut Setyawati (dalam Putri, 2023), kesalahan dalam pelafalan pada tingkat fonologi mencakup tiga jenis, yaitu pergantian fonem, penghilangan fonem, serta penambahan fonem.

- 1) Perubahan fonem ialah kesalahan pelafalan yang terjadi ketika fonem-fonem tertentu mengalami perubahan atau tidak diucapkan sesuai dengan aturan yang berlaku (Setyawati) dalam (Sasmita, 2020).

Contoh:

Fonem /a/ diucapkan /e/ /gatal/ menjadi /gatel/

Fonem /i/ diucapkan /e/ /naik/ menjadi /naek/

Diftong /au/ diucapkan /o/ /atau/ menjadi /ato/

- 2) Penghilangan fonem merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa di mana bunyi tertentu dalam sebuah kata tidak diucapkan, sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut menjadi tidak tepat atau menyimpang dari kaidah yang benar (Setyawati) dalam (Sasmita, 2020).

Contoh:

/habis/ berubah menjadi /abis/

/lihat/ berubah menjadi /liat/

/udah/ berubah menjadi /uda/

- 3) Penambahan fonem terjadi ketika dalam penggunaan bahasa, seorang menyisipkan bunyi tertentu ke dalam kata yang diucapkan.

Contoh:

/rapi/ berubah menjadi /rapih/

/ibu/ berubah menjadi /ibuk/

/aku/ berubah menjadi /akuh/

Kesalahan di atas merupakan kesalahan fonologi pada aspek lisan, namun dalam praktik berbahasa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa, kesalahan fonologi juga dapat tercermin dalam bentuk tulisan. Kesalahan fonologi dalam tulisan terjadi ketika penutur menuliskan kata sebagaimana mereka mengucapkannya secara keliru, tanpa memperhatikan kaidah ejaan dan sistem ortografi yang benar.

Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi terjadi ketika seseorang membentuk kata dengan cara yang tidak sesuai aturan pembentukan kata dalam bahasa. Menurut (Sukri et al., 2022: 4—6),

morfologi berkaitan dengan proses perubahan bentuk kata yang juga berdampak pada pergeseran kelas kata serta makna dikandungnya. Secara ringkas, morfologi dapat didefinisikan sebagai salah satu bidang dalam ilmu bahasa (linguistik) yang membahas struktur internal kata serta hubungan sistematis antara bentuk kata dan maknanya.

1. Kesalahan Afiksasi

Afiks merupakan satuan bentuk, umumnya berupa morfem terikat, yang ditambahkan pada bentuk dasar dalam rangka pembentukan kata. Sementara itu, afiksasi mengacu pada proses melekatkan afiks pada bentuk dasar atau kata dasar (Chaer, 2014: 177). Afiksasi merupakan proses penambahan atau penyatuan afiks dengan morfem dasar, baik yang berupa bentuk tunggal maupun kompleks, sehingga membentuk kata baru sebagai hasilnya (Sukri et al., 2022: 95).

Afiksasi memiliki peran penting dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam aspek pembentukan kata. Berdasarkan posisinya, afiks atau imbuhan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu awalan, akhiran, dan sisipan. Dari ketiganya, sisipan merupakan jenis imbuhan yang paling kurang produktif dalam proses pembentukan kata. Oleh sebab itu, kesalahan dalam penggunaan sisipan cenderung lebih jarang terjadi dibandingkan dengan kesalahan pada awalan dan akhiran (Alfin, 2018). Singkatnya, kesalahan afiksasi merupakan kesalahan penambahan imbuhan (awalan, akhiran, sisipan, dan gabungan) pada kata dasar.

1) Kesalahan Prefiks (awalan)

Menurut Chaer (2014: 178), prefiks merupakan jenis afiks yang ditempatkan di awal kata dasar, misalnya *me-* pada kata *menghibur*, *un-* pada kata bahasa Inggris *unhappy*, serta *pan-* pada kata dalam bahasa Tagalog *panulat* yang berarti 'alat tulis'. Selain itu, prefiks juga bisa digunakan bersama dengan sufiks atau jenis afiks lainnya. Contohnya, prefiks *ber-* digabung dengan sufiks *-kan* membentuk kata *berdasarkan*, prefiks *me-* dengan sufiks *-kan* pada kata *mengiringkan*. Selain itu, ada juga kombinasi prefiks *ber-* dengan infiks *-em-* dan sufiks *-an* pada kata bergemeteran.

2) Kesalahan Sufiks (akhiran)

Menurut Chaer (2014: 178), sufiks merupakan jenis afiks yang ditempatkan di akhir bentuk dasar. Contohnya dalam bahasa Indonesia, terdapat sufiks *-an* pada kata *bagian*, serta sufiks *-kan* pada kata *bagaikan*. Sementara itu, dalam bahasa Inggris terdapat sufiks seperti *-ion* pada kata *delegation* dan *constitution*, serta *-s* pada kata *books* dan *writers*.

Kesalahan dalam penggunaan sufiks atau akhiran terjadi ketika imbuhan ditempatkan secara tidak tepat di akhir kata dasar. Sufiks sendiri adalah morfem terikat yang ditambahkan pada bagian akhir bentuk dasar, seperti sufiks *-kan*, *-I*, *-an*, dan *-nya*. Dari berbagai jenis sufiks tersebut, kesalahan paling sering ditemukan pada penggunaan afiks *-i*.

3) Kesalahan Infiks (sisipan/tengah)

Infiks (sisipan) merupakan morfem terikat yang diletakkan di tengah-tengah kata dasar, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*. Kesalahan dalam infiks yaitu kesalahan yang terjadi pada tengah-tengah kata dasar. Menurut Chaer (2014: 178), infiks adalah salah satu jenis afiks yang ditempatkan di tengah-tengah kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, contohnya dapat ditemukan pada infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *-er-* pada kata *seruling*; sedangkan dalam bahasa Sunda, terdapat infiks *-ar-* pada kata *barudak* dan *tarahu*.

Contoh kesalahan infiks: Anak itu *mellempar* bola ke temannya

Pada contoh di atas, infiks *-el-* tidak perlu digunakan pada kata *lempar* karena dapat menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Perbaiki kata yang tepat pada *mellempar* yaitu *melempar*. Penggunaan afiksasi yang tepat yaitu menggunakan prefiks *me-* pada kata *lempar*, bukan infiks.

4) Kesalahan Konfiks (gabungan)

Menurut Chaer (2014: 179), konfiks adalah jenis afiks yang terdiri dari dua bagian, yaitu morfem terpisah yang ditempatkan di awal dan akhir kata dasar. Karena merupakan satu kesatuan, kedua bagian konfiks ini harus dilekatkan secara bersamaan, tanpa mendahulukan salah satunya. Dalam bahasa Indonesia, contoh konfiks antara lain *per-/an* seperti pada kata *pertemuan*, konfiks *ke-/an* seperti pada kata *keterangan*, dan konfiks *ber-/an* seperti terdapat pada kata *berciuman*.

Konfiks adalah morfem terikat yang terdiri dari dua bagian, yang masing-masing ditempatkan di awal dan akhir kata dasar. Contohnya meliputi konfiks seperti *me-kan*, *me-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-per*, *teper-kan*, *teper-i*. Kesalahan dalam penggunaan konfiks terjadi apabila proses penyatuan imbuhan di awal dan akhir kata dasar tidak dilakukan dengan tepat.

2. Kesalahan Reduplikasi

Kesalahan reduplikasi merupakan kesalahan yang terjadi ketika seseorang mengulang kata dengan cara yang tidak sesuai aturan bahasa Indonesia, sehingga membuat makna kalimat menjadi tidak tepat. Menurut Chaer (2014: 182), reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Adapun pendapat (Sukri et al., 2022: 97), reduplikasi atau pengulangan tidak lain adalah pengulangan satuan gramatik, baik unsur yang diduplikasi itu sebagian; baik dengan disertai variasi fonem/segmen maupun tanpa disertai variasi fonem atau segmen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk realitas kebahasaan yang terdapat pada spanduk di jalan-jalan Kota Mataram, khususnya yang berkaitan dengan aspek morfofonologi. Metode ini tidak berfokus pada perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman terhadap fenomena kebahasaan sebagaimana adanya di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan langsung, mengumpulkan data, dan menafsirkan hasil berdasarkan teori morfologi dan fonologi.

Data penelitian berupa tulisan-tulisan yang terdapat pada spanduk di berbagai lokasi Kota Mataram, baik yang bersifat komersial, sosial, maupun instansi. Data tersebut dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan metode simak. Metode dokumentasi dilakukan dengan memotret dan mencatat teks-teks yang terdapat pada spanduk, sedangkan metode simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa pada spanduk yang berpotensi mengandung kesalahan atau penyimpangan dalam tataran morfofonologi. Data yang terkumpul kemudian dicatat secara sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut.

Tahapan analisis data dilakukan melalui metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membandingkan bentuk-bentuk kebahasaan pada spanduk dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Proses analisis dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan

menguraikan hasil temuan berdasarkan jenis perubahan bunyi, bentuk morfem, serta kesesuaian dengan aturan morfofonologi. Hasil analisis kemudian disajikan secara informal melalui penjelasan naratif yang menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana ditemukan di lapangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beragam kesalahan berbahasa pada tataran morfofonologi yang muncul dalam spanduk di Kota Mataram. Jenis kesalahan tersebut meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan kesalahan afiksasi. Dari keseluruhan data yang terkumpul, jumlah kesalahan yang berhasil diidentifikasi mencapai 45 data. Kesalahan yang paling banyak muncul adalah perubahan fonem dengan total 19 data. Sementara itu, jenis kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah kesalahan afiksasi dengan jumlah 5 data. Variasi kesalahan ini menunjukkan adanya kecenderungan tertentu dalam penggunaan bahasa pada spanduk, terutama dalam hal penyesuaian bunyi.

Tabel 1 Data Perubahan Fonem

No.	Pola Perubahan	Data Baku	Bentuk Kesalahan	Keterangan
1.	Rame-rame	Ramai-ramai	Penggantian /a/,/i/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
2.	Praktek	Praktik	Penggantian /i/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
3.	Rejeki	Rezeki	Penggantian /z/→/j/	Perubahan fonem konsonan pada suku kata kedua
4.	Ijin	Izin	Penggantian /z/→/j/	Perubahan fonem konsonan pada suku kata kedua
5.	Mushola	Musala	Penggantian /a/→/ho/	Perubahan fonem pada susku kata kedua
6.	Umroh	Umrah	Penggantian /a/→/o/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
7.	Ketaqwaannya	Takwa	Penggantian /k/→/q/	Perubahan fonem konsonan pada suku kata kedua
8.	Kaos	Kaus	Penggantian /u/→/o/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
9.	Daqwah	Dakwah	Penggantian /k/→/q/	Perubahan fonem konsonan pada suku kata pertama
10.	Sambel	Sambal	Penggantian /a/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
11.	Pedes	Pedas	Penggantian /a/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
12.	Seger	Segar	Penggantian /a/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
13.	Nugas	Tugas	Penggantian /t/→/n/	Perubahan fonem konsonan pada suku kata pertama
14.	Maen	Main	Penggantian /i/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
15.	Kalo	Kalau	Penggantian /a/→/o/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
16.	Pake	Pakai	Penggantian	Perubahan fonem vokal pada

			/ai/→/e/	suku kata terakhir
17.	Mantep	Mantap	Penggantian /a/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
18.	Anget	Hangat	Penggantian /a/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir
19.	Sate	Satai	Penggantian /ai/→/e/	Perubahan fonem vokal pada suku kata terakhir

Tabel 4.2 Data Penghilangan Fonem

No.	Pola Perubahan	Data Baku	Bentuk Kesalahan	Keterangan
1.	Ijo	Hijau	Penghilangan /h/,/a/,/u/	Penghilangan fonem konsonan pada suku kata pertama
2.	Item	Hitam	Penghilangan /h/,/a/	Penghilangan fonem konsonan pada suku kata pertama
3.	Majlis	Majelis	Penghilangan /e/	Penghilangan fonem vokal pada suku kata kedua
4.	Pakian	Pakaian	Penghilangan /a/	Penghilangan fonem vokal pada suku kata kedua
5.	Anugrah	Anugerah	Penghilangan /e/	Penghilangan fonem vokal pada suku kata ketiga
6.	Sterika	Setrika	Penghilangan /e/	Penghilangan fonem vokal pada suku kata pertama
7.	Karna	Karena	Penghilangan /e/	Penghilangan fonem vokal pada suku kata kedua
8.	Aja	Saja	Penghilangan /s/	Penghilangan fonem konsonan pada suku kata pertama
9.	Coklat	Cokelat	Penghilangan /e/	Penghilangan fonem vokal pada suku kata kedua
10.	Gorngan	Gorengan	Penghilangan /e/	Penghilangan fonem vokal pada suku kata kedua
11.	Anget	Hangat	Penghilangan /h/	Penghilangan fonem konsonan pada suku kata pertama

Tabel 4.3 Data Penambahan Fonem

No.	Pola Perubahan	Data Baku	Bentuk Kesalahan	Keterangan
1.	Mie	Mi	Penambahan /e/	Penambahan fonem vokal pada suku kaa terakhir
2.	Hafidz	Hafiz	Penambahan /d/	Penambahan fonem konsonan pada suku kaa terakhir
3.	Mushola	Musala	Penambahan /h/,/o/	Penambahan fonem konsonan pada suku kaa kedua
4.	Sepanduk	Spanduk	Penambahan	Penambahan fonem vokal

			/e/	pada suku kaa pertama
5.	Shalat	Salat	Penambahan /h/	Penambahan fonem konsonan pada suku kaa pertama
6.	Hadits	Hadis	Penambahan /t/	Penambahan fonem konsonan pada suku kaa terakhir
7.	Jariyah	Jariah	Penambahan /y/	Penambahan fonem konsonan pada suku kaa terakhir
8.	Cuman	Cuma	Penambahan /n/	Penambahan fonem konsonan pada suku kaa terakhir
9.	Sterika	Setrika	Penambahan /e/	Penambahan fonem vokal pada suku kaa pertama
10.	Kost	Kos	Penambahan /t/	Penambahan fonem konsonan pada akhir kata

Tabel 4.4 Data Kesalahan Penggunaan Afiksasi

No.	Pola Perubahan	Data Baku	Bentuk Kesalahan	Keterangan
1.	Ngilangin	Menghilangkan	Konfiks	Penghilangan prefiks <i>me-</i> dan perubahan sufiks <i>-kan</i>
2.	Datangin	Datangi	Sufiks	Penggunaan sufiks yang tidak sesuai, dengan menambahkan huruf yang tidak sesuai dengan proses afiksasi
3.	Ngopi	Minum Kopi	Prefiks	Kesalahan penggunaan awalan yang nonbaku
4.	Dikontrakan	Dikontrakkan	Sufiks	Terjadi penghilangan fonem konsonan /k/ sehingga menyalahi aturan morfologi
5.	Nyambung	Menyambung	Prefiks	Kesalahan penggunaann prefiks <i>meN-</i> .

Kesalahan Perubahan Fonem

Dari hasil pengumpulan data, terdapat 18 kata yang mengalami perubahan fonem, baik pada bunyi vokal maupun konsonan, dengan posisi yang bervariasi, yaitu pada suku kata awal, tengah, maupun akhir. Berikut uraian perubahan fonem dari hasil analisis data yang telah ditemukan.

(1) Penggantian Fonem Vokal /a/,/i/ menjadi /e/ pada kata *rame-rame*



Data (1) menunjukkan kesalahan berbahasa yang berupa penggantian fonem vokal /e/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *rame-rame*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penggantian fonem vokal rangkap (diftong) /ai/ pada kata ramai yang disederhanakan menjadi vokal tunggal /e/, sehingga terbentuk kata *rame-rame*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Akan tetapi, bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku yang tercantum dalam KBBI, yaitu *ramai-ramai*.

(2) Perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/ pada kata *praktek*



Data (2) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal /i/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *praktek*. Kesalahan ini terjadi karena adanya perubahan fonem vokal /i/ pada suku kata kedua menjadi fonem vokal /e/, sehingga terbentuk kata *praktek*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *praktik*.

(3) Perubahan fonem konsonan /z/ menjadi /j/ pada kata *rejek*

Data (3) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan /z/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *rejek*. Kesalahan ini terjadi karena adanya perubahan fonem konsonan /z/ menjadi /j/ pada suku kata kedua, sehingga terbentuk kata *rejek*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *rezeki*.

(4) Perubahan fonem konsonan /z/ pada kata *ijin*



Data (4) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan /z/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *ijin*. Kesalahan ini terjadi karena adanya perubahan fonem konsonan /z/ menjadi /j/ pada suku kata kedua, sehingga terbentuk kata *ijin*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih

mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *izin*.

(5) Perubahan fonem vokal /a/ pada kata *mushola*



Data (5) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal /a/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *mushola*. Kesalahan ini terjadi karena adanya perubahan fonem vokal /a/ menjadi /h/ dan /o/ pada suku kata kedua, sehingga terbentuk kata *mushola*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *musala*.

Kesalahan Penghilangan Fonem

Dari hasil pengumpulan data, terdapat 11 kata yang mengalami penghilangan fonem, baik pada fonem vokal maupun fonem konsonan, dengan posisi yang bervariasi, yaitu pada suku kata awal, tengah, maupun akhir. Berikut uraian penghilangan fonem dari hasil analisis data yang telah ditemukan.

(1) Penghilangan Fonem Vokal /e/ pada kata *karna*



Jalan Swadaya Kekalik Jaya

Data (1) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penghilangan fonem vokal /i/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *karna*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penghilangan fonem vokal /e/ pada suku kata kedua, sehingga terbentuk kata *karna*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *karena*.

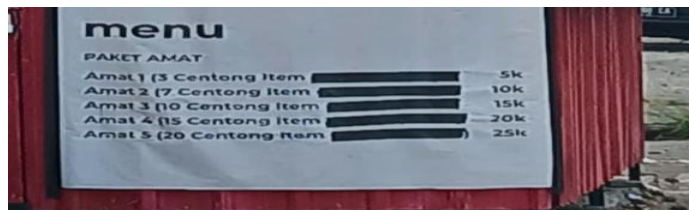
(2) Penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata *ijo*



Data (2) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penghilangan fonem konsonan /h/ dan perubahan fonem vokal /u/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *ijo*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penghilangan fonem vokal /h/ pada suku kata pertama, sehingga terbentuk kata *ijo*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan

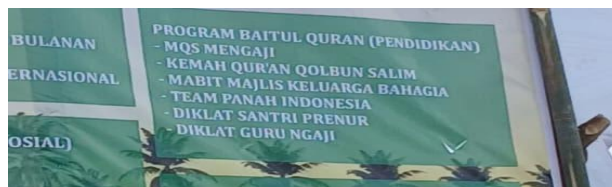
sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *hijau*.

(3) Penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata *item*



Data (3) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penghilangan fonem konsonan /h/ dan perubahan fonem vokal /a/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *karna*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penghilangan fonem konsonan /h/ pada suku kata pertama, sehingga terbentuk kata *item*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *hitam*.

(4) Penghilangan fonem vokal /e/ pada kata *majlis*



Data (4) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penghilangan fonem vokal /e/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *majlis*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penghilangan fonem vokal /e/ pada suku kata kedua, sehingga terbentuk kata *majlis*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *majelis*.

(5) Penghilangan fonem vokal /a/ pada kata *pakian*



Data (5) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penghilangan fonem vokal /a/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *pakian*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penghilangan fonem vokal /a/ pada suku kata kedua, sehingga terbentuk kata *pakian*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *pakaian*.

Penambahan Fonem

Dari hasil pengumpulan data, terdapat 10 kata yang mengalami penambahan fonem, baik pada fonem vokal maupun fonem konsonan, dengan posisi yang bervariasi, yaitu pada suku kata awal, tengah, maupun akhir. Berikut uraian penambahan fonem dari hasil analisis data yang telah ditemukan.

(1) Penambahan huruf /e/ pada kata *mie*



Data (1) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem vokal /e/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *mie*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem vokal /e/ pada suku kata terakhir, sehingga terbentuk kata *mie*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *mi*.

(2) Penambahan fonem konsonan /d/ pada kata *hafidz*



Data (2) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem konsonan /d/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *hafidz*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem konsonan /d/ pada suku kata terakhir, sehingga terbentuk kata *hafidz*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *hafiz*.

(3) Penambahan fonem vokal /h/ pada kata *mushola*



Data (3) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem konsonan /h/ dan perubahan fonem vokal /a/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *mushola*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem konsonan /h/ pada suku kata kedua, sehingga terbentuk kata *mushola*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *musala*.

(4) Penambahan fonem vokal /e/ pada kata *sepanduk*



Data (4) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem vokal /e/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *sepanduk*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem vokal /e/ pada suku kata pertama, sehingga terbentuk kata *sepanduk*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *spanduk*.

(5) Penambahan fonem konsonan /h/ pada kata *shalat*



Data (5) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem konsonan /h/. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *shalat*. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem konsonan /h/ pada suku kata pertama, sehingga terbentuk kata *shalat*. Bentuk ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan cepat diucapkan. Kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *salat*.

Kesalahan Afiksasi

Dari hasil pengumpulan data, terdapat 5 kata yang mengalami kesalahan pada proses afiksasi, baik itu pada kesalahan prefiks, infiks dan konfiks. Kesalahan afiksasi yang muncul dalam data umumnya disebabkan oleh ketidaktepatan penutur dalam menerapkan kaidah morfologi, serta dipengaruhi bahasa lisan sehari-hari yang cenderung lebih sederhana. Berikut uraian penambahan fonem dari hasil analisis data yang telah ditemukan.

(1) Kesalahan penggunaan konfiks *me-* dan *-kan*



Data (1) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penggunaan konfiks *me-* dan *-kan*. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *ngilangin*. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan morfologi pada kata tersebut terjadi karena adanya penyimpangan afiks yang berbentuk konfiks. Secara morfologis, kata dasar *hilang* jika diberi imbuhan *me-* akan menjadi *menghilang* dan apabila diberi akhiran *-kan* akan membentuk kata *menghilangkan*. Namun, dalam data yang ditemukan, proses morfologis tersebut tidak digunakan secara utuh, melainkan dipengaruhi oleh bentuk lisan atau bahasa percakapan sehari-hari sehingga berubah menjadi *ngilangin*. Bentuk baku yang sesuai menurut kaidah morfologi bahasa Indonesia adalah *menghilangkan*.

(2) Kesalahan penggunaan sufiks *-i*



Data (2) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penggunaan sufiks *-i*. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *datangin..* Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan morfologi pada kata tersebut terjadi karena adanya penyimpangan afiks berupa sufiks. Secara morfologis, kata dasar *datang* apabila diberi akhiran *-i* akan membentuk ksts *datangi*, yang bermakna melakukan tindakan mendatangi sesuatu atau seseorang. Namun, dalam data yang ditemukan, proses morfologis tersebut tidak digunakan secara utuh, melainkan diganti dengan akhiran *-in* yang merupakan bentuk nonbaku dan lazim digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari. Bentuk baku yang sesuai menurut kaidah morfologi bahasa Indonesia adalah *datangi*.

(3) Kesalahan penggunaan prefiks



Data (3) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penggunaan prefiks. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *ngopi*. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan morfologi pada kata tersebut terjadi karena adanya penyimpangan afiks berupa prefix. Secara morfologis, kata dasar *kopi* tidak dapat langsung diberi imbuhan *-ng* dalam kaidah bahasa Indonesia yang baku. Prefix *-ng* sendiri bukanlah bagian dari system afiksasi formal bahasa Indonesia, melainkan bentuk nonbaku yang muncul dalam bahasa lisan sehari-hari. Dalam hal ini, kata *ngopi* digunakan untuk menyatakan kegiatan minum kopi. Bentuk baku yang sesuai menurut kaidah bahasa Indonesia adalah *minum kopi*.

(4) Kesalahan penggunaan sufiks *-kan*



Data (4) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penggunaan sufiks *-kan*. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *dikontrakan*. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk baku yang sesuai menurut kaidah morfologi bahasa Indonesia adalah *dikontrakkan*. Kesalahan morfologi pada kata tersebut disebabkan oleh penghilangan fonem konsonan /k/ saat proses penambahan afiks. Secara morfologis, kata dasar *kontrak* bila diberi imbuhan prefix *di-* dan sufiks *-kan* seharusnya membentuk kata *dikontrakkan*. Hal ini sesuai dengan aturan bahwa apabila suatu kata dasar berakhir dengan huruf yang sama dengan huruf awal sufiks, maka huruf tersebut harus ditulis rangkap. Dalam kasus ini, kata dasar *kontra* berakhir dengan huruf /k/, sementara sufiks *-kan* juga diawali dengan fonem /k/. Bentuk baku yang sesuai menurut kaidah morfologi bahasa Indonesia adalah *dikontrakkan*.

(5) Kesalahan penggunaan prefiks *meN-*

Data (5) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa penggunaan prefiks *meN-*. Data yang salah terdapat pada penulisan kata *nyambung*. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan ini terletak pada proses morfologi pada

penggunaan prefiks *mcN-* yang tiidak tepat. Ketika mendapat imbuhan *mcN-*, fonem /s/ pada awal kata dasar mengalami peluluhan, sehingga bentuk baku yang dihasilkan adalah *menyambung*, bukan *nyambung*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai realitas kebahasaan pada spanduk di jalan kota Mataram dengan kajian morfofonologi, ditemukan berbagai bentuk kesalahan fonologi berupa perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem, seperti kata *izin* → *ijin*, *ramai-ramai* → *rame-rame*, *karena* → *karna*, dan *spanduk* → *sepanduk*. Selain itu, terdapat pula kesalahan morfologi berupa penyimpangan penggunaan afiks, baik prefiks maupun sufiks, misalnya kata *ngopi* yang seharusnya berbentuk frasa *minum kopi*, serta kata *dikontrakan* yang semestinya ditulis *dikontrakkan*. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa realitas kebahasaan pada spanduk masih memperlihatkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, baik dari segi fonologi maupun morfologi, sehingga mencerminkan rendahnya perhatian terhadap penggunaan bahasa baku di ruang publik. Realitas kebahasaan pada spanduk di jalan Kota Mataram masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, baik pada tataran fonologi maupun morfologi. Hal ini mencerminkan masih rendahnya perhatian terhadap penggunaan bahasa baku pada media publik. Spanduk sebagai media informasi yang bersifat massal seharusnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi sekaligus menjadi saran pembelajaran bahasa yang baik bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimansyah. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi pada Teks Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Alfin, Juharoti. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Analisis Kesalahan Berbahasa*, 1–185.
- Apriwulan, H. F., Romania, T., & Restiana, M. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4090>
- Astuti, S. P., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2020). *Morfologi pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP PGRI 4 CIMAHI*. 3, 21–30.
- Ladjin, Litriani, Sahamony, Kusumaningrum, Maulina, Siregar, Hubbansyah, Solikin, Silitonga, Soeyatno, Asyari, Sinaga, A. (2022). *Www.Penerbitwidina.Com*. 46.
- Mahsun. (2019). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi ke-3, cetakan ke-10. Depok: Rajawali Pers.
- Mardiyanto Tomy. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dalam Esai Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Relevansinya dalam Pembelajaran MA. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Masruri. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Buku Lelaki Harapan Karya Siti Shofia Munawaroh. In *Jurnal PENEROKA* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1570>
- Putri. (2023). *Skripsi analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam praktik negosiasi siswa kelas x sma negeri 3 pekanbaru*.
- Sasmita, W. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Berita Kriminal Tribun Pekanbaru*. <https://repository.uir.ac.id/10657/>
- Sukri dkk. (2022). *Kebahasaan I: Hantaran Awal Kajian Fonologi*. Mataram: Pustaka

- Bangsa.
- Sukri dkk. (2022). *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna (Edisi Revisi)*. Mataram: Pustaka Bangsa.
- Setyaningsih, A. O. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Teks Sinopsis Cerita Karya Siswa Kelas V SD Negeri Menuran 03 Sukoharjo. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–81. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.1.71-81>
- Tricahyo, A. (2021). Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa. *Nata*, 1–96.
- Zahra Salsabila. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi dalam Hasil Poster Siswa Kelas 8 SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 50–54. <https://doi.org/10.37630/jpb.v13i2.1392>